

# Pengembangan Kultur Sekolah melalui Media Pembelajaran

Edi Mulyady<sup>1</sup>, Rendy Yurize<sup>2</sup>, Probosiwi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Ahmad Dahlan

---

## Key Words:

*Kultur sekolah, media pembelajaran, pembelajaran kontekstual*

---

**Abstrak:** Sekolah merupakan sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi diantara para anggotanya. Sekolah mempunyai kultur yang harus dipahami dan dilibatkan agar perubahan yang terjadi bisa berlangsung terus menerus. Kultur suatu sekolah turut diwarnai oleh keberadaan siswa dengan kulturenya sendiri, di samping kultur yang ada di kalangan guru, staf dan lainnya. Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mengetahui pengembangan kultur sekolah melalui media pembelajaran. Metode yang dilakukan dalam penulisan artikel ini yaitu menggunakan metode literature review. Kesimpulannya yaitu Kultur sekolah yang sehat, positif, solid, dan kuat kultur sekolah dapat meningkatkan kinerja guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, dan sekolah. Pembelajaran kontekstual yang merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja, akan menghasilkan siswa yang tidak hanya hafal atau paham ilmu pengetahuan secara teoritis, namun mampu menerapkannya dalam memecahkan kehidupan sehari-hari yang dihadapinya.

---

**How to Cite:** Mulyady, E., Yurize R., & Probosiwi (2021). Pengembangan Kultur Sekolah melalui Media Pembelajaran. *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*

---

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu institusi yang di dalamnya terdapat komponen guru, siswa, dan staf administrasi yang masing-masing mempunyai tugas tertentu dalam melancarkan program. Sebagai institusi pendidikan formal, sekolah dituntut menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis tertentu, keterampilan, sikap dan mental, serta kepribadian lainnya sehingga mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja pada lapangan pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan keterampilan (Moerdiyanto, 2007). Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan kualitas sekolah misalnya, sekurangnya ada lima aspek pokok yang perlu diperhatikan, yaitu: 1) proses belajar mengajar, 2) kepemimpinan sekolah, 3) manajemen sekolah, 4) sarana dan prasarana dan 5) kultur sekolah (Efianingrum, 2008). Namun aspek yang kelima yaitu kultur sekolah, belum banyak diangkat sebagai salah satu aspek yang menentukan, termasuk dalam upaya peningkatan kualitas sekolah dalam pengembangan good school (sekolah efektif).

Deal dan Kennedy (Depdiknas, 2003) mendefinisikan kultur sekolah sebagai keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga masyarakat (sekolah). Sedangkan menurut Schein (Depdiknas, 2003), kultur sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan, atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut.

Kultur sekolah menekankan pentingnya kesatuan, stabilitas, dan harmoni sosial pada sekolah dan realitas sosial. Sekolah merupakan sistem sosial yang mempunyai organisasi yang unik dan pola relasi diantara para anggotanya. Sekolah mempunyai kultur yang harus dipahami dan dilibatkan agar perubahan yang terjadi bisa berlangsung terus menerus. Menurut Seymour dan Sarason (dalam Diani dan Hanun: 2013), kultur sekolah mempunyai kultur yang harus

dipahami dan harus dilibatkan jika suatu usaha mengadakan perubahan terhadapnya tidak sekedar pencitraan. Melalui kultur sekolah yang baik, sekolah juga dapat dikembangkan menjadi sebuah sekolah yang efektif atau biasa disebut dengan istilah *good school*. Menurut Mortimore (Efianingrum, 2009), *good school* atau sekolah efektif merupakan sekolah yang bukan hanya mendukung tercapainya prestasi akademik akan tetapi juga menjaga agar semua siswa dapat berkembang sejauh mungkin jika dibandingkan dengan kondisi awal ketika mereka baru memasuki sekolah.

Siswa merupakan salah satu subsistem dari satu sistem sekolah. Kultur khas suatu sekolah turut diwarnai oleh keberadaan siswa dengan kulturnya sendiri, di samping kultur yang ada di kalangan guru, staf dan lainnya. Nilai dan kebiasaan yang ditanamkan, pesan dan kesan dari model dan contoh yang dilihat, juga peristiwa yang dialami dan dirasakan baik di dalam maupun di luar kelas akan mempengaruhi performansi sikap serta perilaku mereka dalam menempuh pendidikan di sekolah. Keberadaan siswa di sekolah mempunyai peranan yang tidak kecil dalam menentukan keberhasilan pendidikan di sekolah. Membangun kegiatan pengajaran dan pendidikan di sekolah tidak saja berarti membangun kinerja guru melainkan juga kinerja siswa.

Masih menyangkut siswa, adalah kenyataan bahwa sekolah selama ini kerap menjadi sasaran pertanyaan masyarakat berkaitan dengan produk kerjanya yang cenderung dikatakan di bawah standar yang diharapkan. Hampir semua kasus yang menimpa generasi muda dijadikan bahan hujatan kepada sekolah. Terlepas dari benar atau salah, satu hal yang pasti sekolah harus menumbuhkan perubahan yang dapat menciptakan keberhasilan upaya-upaya meningkatkan mutu pengelolaan dan mutu hasil pembelajarannya.

Senada dengan paparan di atas Zamroni (2000) mengemukakan bahwa setiap interaksi yang berlangsung dalam suatu sekolah tentu akan menghasilkan kekuatan atau energi yang dapat berpengaruh terhadap sekolah, baik positif atau negatif. Artinya bahwa apapun bentuk interaksi yang berlangsung akan menentukan sifat serta besaran energi tersebut. Energi dimaksud akan bersifat positif apabila hasil interaksi akan menimbulkan efek motivasi dan semangat untuk bekerja lebih keras dari komponen-komponen di dalamnya. Sebaliknya bersifat negatif apabila interaksi akan menyebabkan rasa malas, tertekan dan menurunnya semangat kerja.

Masih menurut Zamroni (2000), sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan dengan mutu sekolah, yakni: proses belajar mengajar (PBM), kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta kultur sekolah. Selama ini program aksi untuk peningkatan mutu secara konvensional senantiasa menekankan pada aspek pertama, yakni meningkatkan mutu proses belajar mengajar, sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan sama sekali tidak pernah menyentuh aspek kultur sekolah. Hal ini tidaklah terlalu salah mengingat aspek itulah yang paling dekat dengan prestasi siswa. Namun sejauh ini berbagai bukti telah menunjukkan bahwa sasaran peningkatan mutu pada aspek proses belajar mengajar saja tidaklah cukup, melainkan perlu dikaji untuk melakukan pendekatan inkonvensional, yakni meningkatkan mutu dengan sasaran mengembangkan kultur sekolah.

Kultur sekolah (*school culture*) oleh Phillips (1993) didefinisikan sebagai: "*The beliefs, attitudes, and behaviours which characterize a school.*" Berikutnya Sergiovanni (Masden & Wagner, 2005) menekankan makna kultur sekolah dalam kaitannya dengan upaya menciptakan sekolah efektif dengan menyatakan: *The culture of a school is particularly important. Most successful school leader will tell you that getting the culture right and paying attention to how parents, teachers, and students define and experience meaning are two widely accepted rules for creating effective schools. Paying attention to the values and how they are exhibited in rituals, traditions, stories and other demonstrations of "how we do things here" provides the infrastructure for school improvement. One mode of exhibiting school culture is through the*

*collaborative planning, implementation and evaluation of specific professional development is accepted and embraced by all.*

Pendekatan kultural dalam meningkatkan mutu saat ini mulai memperoleh perhatian untuk melengkapi konsep pendekatan struktur yang telah lebih dulu berkembang dalam praktek pengelolaan sekolah. Menurut Sastrapratedja (2000), “struktur” dan “perilaku” selama ini merupakan dua konsep yang sangat dominan dalam pendekatan pelatihan untuk memperbaiki kondisi organisasi. Tetapi pendekatan ini tidak mampu menjangkau “sumber-sumber kemanusiaan” dalam suatu profesi. Oleh karena itu para ahli mulai berpaling kepada “manajemen berbasis nilai”. Pendekatan ini menekankan kepada upaya mengembangkan hubungan kolegal, kepercayaan satu terhadap yang lain, saling pengertian dan dukungan. Itu semua pada gilirannya akan menjadi perbaikan berkesinambungan dan pemberdayaan seluruh warga sekolah. Pendekatan budaya juga menekankan kepada penghayatan segi-segi simbolik, tradisi, dan riwayat sekolah, yang kesemuanya itu akan membentuk keyakinan, kepercayaan diri dan kebanggaan akan sekolahnya.

## **METODE**

Metode penelitian ini adalah metode studi pustaka. Studi pustaka atau kepustakaan merupakan bagian dari aktivitas penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Agustina, 2020).

## **PEMBAHASAN**

Sekolah adalah juga sebuah organisasi yang di dalamnya terdapat sekumpulan orang-orang yang masing-masing mempunyai tujuan, mereka terhimpun ke dalam satu susunan yang masing - masing mempunyai tugas dan tanggung jawab. Sebagai sebuah organisasi sekolah adalah institusi yang mempunyai peran dan tujuan/harapan. Dalam menjalankan peran dan mencapai tujuan itu didalamnya berlaku norma, aturan, atau ketentuan-ketentuan yang mengatur hubungan kerja antara orang yang satu dengan yang lain. Dikaitkan dengan pendapat Robbins, maka sebagai sebuah organisasi sekolah pun juga memiliki suatu sistem makna bersama yang dianut oleh orang-orang yang ada di dalamnya yang dapat disebut sebagai budaya sekolah.

Siswa merupakan salah satu subsistem dalam sistem organisasi sekolah yang dengan budaya atau subkulturnya sendiri turut mewarnai budaya khas suatu sekolah, di samping budaya yang ada di kalangan guru, staf dan yang lainnya. Jika dalam wacana yang menyangkut organisasi secara umum sistem itu disebut sebagai *organization culture*, maka dalam organisasi sekolah itu disebut sebagai *school culture*. Untuk maksud penelitian ini selanjutnya digunakan istilah kultur sekolah sebagai padanan dari *school culture*. Peneliti tidak menggunakan istilah budaya sekolah untuk menghindari kerancuan pengertian oleh makna budaya dalam aspek yang lain seperti halnya dalam istilah populer. Istilah kultur sekolah dalam beberapa literatur juga telah digunakan diantaranya oleh Zamroni dalam bukunya Paradigma Pendidikan Masa Depan. Bahkan untuk maksud yang sama, istilah serupa juga digunakan dalam buku Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional.

Menurut Zamroni (2000), konsep kultur dalam dunia pendidikan berasal dari kultur tempat kerja di dunia industri, yakni merupakan situasi yang akan memberikan landasan dan arah untuk berlangsungnya suatu proses produksi (baca: pembelajaran) secara efektif dan efisien. Sebagaimana tidak ada satu definisi baku tentang budaya, demikian juga tidak ada definisi baku mengenai kultur sekolah.

Berdasarkan berbagai definisi tentang budaya, Zamroni merumuskan pengertian kultur sekolah sebagai pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, di mana kultur sekolah tersebut dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, maupun siswa, sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah.

Bentuk kultur sekolah secara intrinsik muncul sebagai sebuah fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap, serta perilaku yang hidup dan berkembang di sekolah pada dasarnya mencerminkan, kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai suatu spirit yang mendukung dan membangun kinerja sekolah. Kultur sekolah bersifat dinamik, milik kolektif, merupakan hasil sejarah perjalanan sekolah, hasil dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Sekolah perlu menyadari keberadaan aneka kultur sekolah dengan sifat yang positif dan negatif. Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat (Diani & Hanum, 2017).

Hedley Beare (Sastrapratedja, 2001) mendeskripsikan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata/visual dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur yang kasat mata mempunyai makna kalau berkaitan atau kalau mencerminkan apa yang tidak kasat mata. Yang tidak kasat mata itu adalah filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup, tugas manusia di dunia dan nilai-nilai, yaitu apa yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Itu semua harus dinyatakan secara konseptual dalam rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran yang lebih konkrit yang akan dicapai sekolah. Adapun unsur yang kasat mata dapat termanifestasi secara konseptual/verbal maupun visual/ materil. Yang verbal meliputi: (1) visi, misi, tujuan dan sasaran; (2) kurikulum; (3) bahasa komunikasi; (4) narasi sekolah; (5) narasi tokoh-tokoh; dan (6) struktur organisasi; (7) ritual; (8) upacara; (9) prosedur belajar mengajar; (10) peraturan, sistem ganjaran/hukuman; (11) pelayanan psikologis sosial; (12) pola interaksi sekolah dengan orang tua/masyarakat, dan yang materil dapat berupa: (1) fasilitas dan peralatan; (2) artefak dan tanda kenangan; (3) pakaian seragam (Imtihan, 2018).

Kultur sekolah bukan sekedar kultur di sekolah. Kultur sekolah dimiliki oleh tiap-tiap sekolah. Masing-masing sekolah dapat mengembangkan keunikan dan ciri khas melalui kultur sekolah. Oleh karenanya terdapat variasi kultur di sejumlah sekolah. Pengembangan kultur di masing-masing sekolah dapat disesuaikan dengan aspek-aspek yang dianggap penting oleh masing-masing sekolah, seperti: visi-misi, kondisi dan potensi sekolah. Sejumlah sekolah lebih menekankan kultur sekolah yang fokus untuk mendorong pencapaian prestasi akademik. Namun sejumlah sekolah yang lain lebih fokus pada aspek non-akademik. Hal tersebut sangat dimungkinkan, mengingat para siswa yang mendapatkan layanan pendidikan memiliki kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) yang bervariasi (Efianingrum, 2013). Keberhasilan pengembangan kultur sekolah dapat dilihat dari tanda-tanda atau indikator sesuai fokus yang dikembangkan. Beberapa indikator yang dapat dilihat antara lain, adanya rasa kebersamaan dan hubungan yang sinergis antara warga sekolah, berkurangnya pelanggaran disiplin, adanya motivasi untuk berprestasi, adanya semangat dan kegairahan dalam menjalankan tugas, dan sebagainya.

Pengembangan kultur sekolah membutuhkan keterlibatan semua warga sekolah baik kepala sekolah, guru, staf maupun peserta didik. Kepala sekolah merupakan sosok penting dalam sebuah organisasi sekolah (Zahrawati & Ramadani, 2021). Walaupun dalam proses pengambilan kebijakan secara demokratis dan melibatkan seluruh warga sekolah. Namun, lagi-lagi kepala sekolah lah yang menjadi penengah dan pengambil kebijakan. Sebagaimana Zamroni (2011) menyatakan bahwa kepala sekolah memegang peran penentu akan wajah kultur sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan sosok kepala sekolah yang memiliki nilai-nilai, keyakinan, pandangan, sikap, dan perilaku yang positif dengan jalan membuat peraturan dan kebijakan sekolah yang mengantarkan sekolah tersebut menuju peningkatan mutu sekolah.

Kultur sekolah yang positif, menyediakan iklim proses-belajar yang kondusif. Iklim yang kondusif ini perlu segera ditindaklanjuti dengan pembelajaran yang produktif. Kultur sekolah positif akan membentuk karakter yang positif dan sebaliknya kultur sekolah negatif akan membentuk karakter warga sekolah yang negatif juga. Namun dalam prakteknya, kultur sekolah merupakan aspek yang kadang diabaikan oleh para warga sekolah. Berbagai penelitian menemukan bahwa sekolah memiliki peluang yang besar dalam merekayasa budaya yang positif dengan memperhatikan berbagai artefak, asumsi, maupun nilai yang dianut para warga sekolah agar dapat terwujud budaya sekolah yang mendukung terwujudnya mutu yang berkualitas (Zahrawati & Faraz, 2017). Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merekomendasikan pembelajaran kontekstual untuk diterapkan. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja, sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni : konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menyelidiki (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), refleksi (reflection), dan penilaian autentik (authentic assessment) (Aras, 2021).

Makna dari konstruktivisme adalah siswa mengkonstruksi/membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal melalui proses interaksi sosial dan asimilasi-akomodasi. Implikasinya adalah pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan. Inti dari inquiry atau menyelidiki adalah proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Oleh karena itu dalam kegiatan ini siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis bertanya atau questioning dalam pembelajaran kontekstual dilakukan baik oleh guru maupun siswa. Guru bertanya dimaksudkan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Sedangkan untuk siswa bertanya merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inquiry. Masyarakat belajar merupakan sekelompok orang (siswa) yang terikat dalam kegiatan belajar, tukar pengalaman, dan berbagi pengalaman. Sesuai dengan teori konstruktivisme, melalui interaksi sosial dalam masyarakat belajar ini maka siswa akan mendapat kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, oleh karena itu bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri (Jumadi, 2006).

Pemodelan merupakan proses penampilan suatu contoh agar orang lain (siswa) meniru, berlatih, menerapkan pada situasi lain, dan mengembangkannya. Menurut Albert Bandura, belajar dapat dilakukan dengan cara pemodelan ini. Penilaian autentik dimaksudkan untuk mengukur dan membuat keputusan tentang pengetahuan dan keterampilan siswa yang autentik (senyatanya). Agar dapat menilai senyatanya, penilaian autentik dilakukan dengan berbagai cara misalnya penilaian produk, penilaian kinerja (performance), portofolio, tugas yang relevan dan kontekstual, penilaian diri, penilaian sejawat dan sebagainya. Refleksi pada prinsipnya adalah berpikir tentang apa yang telah dipikirkan atau dipelajari, dengan kata lain merupakan evaluasi dan introspeksi terhadap kegiatan belajar yang telah ia lakukan.

Pembelajaran kontekstual sebenarnya bukan merupakan pendekatan yang sama sekali baru. Dasar pembelajaran kontekstual sudah dikembangkan oleh John Dewey sejak tahun 1916. Pendekatan ini kemudian digali kembali, dikembangkan lagi, dan dipopulerkan oleh The Washington State Consortium for Contextual Teaching and Learning dengan melibatkan 11 perguruan tinggi, 20 sekolah, dan lembaga-lembaga yang bergerak dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika materi pembelajaran tidak hanya tekstual melainkan dikaitkan dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, dan dunia kerja, dengan melibatkan tujuh komponen utama tersebut sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi



siswa. Model pembelajaran apa saja sepanjang memenuhi persyaratan tersebut dapat dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual.

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kelas besar maupun kelas kecil, namun akan lebih mudah organisasinya jika diterapkan dalam kelas kecil. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam kurikulum berbasis kompetensi sangat sesuai. Dalam penerapannya pembelajaran kontekstual tidak memerlukan biaya besar dan media khusus. Pembelajaran kontekstual memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar seperti barang-barang bekas, koran, majalah, perabot-perabot rumah tangga, pasar, toko, TV, radio, internet, dan sebagainya. Guru dan buku bukan merupakan sumber dan media sentral, demikian pula guru tidak dipandang sebagai orang yang serba tahu, sehingga guru tidak perlu khawatir menghadapi berbagai pertanyaan siswa yang terkait dengan lingkungan baik tradisional maupun modern. Seperti yang dikemukakan di muka, dalam pembelajaran kontekstual tes hanya merupakan sebagian dari teknik/ instrumen penelitian yang bermacam-macam seperti wawancara, observasi, inventori, skala sikap, penilaian kinerja, portofolio, jurnal siswa, dan sebagainya yang semuanya disinergikan untuk menilai kemampuan siswa yang sebenarnya (autentik).

Penilaian bukan hanya guru saja tetapi juga diri sendiri, teman siswa, pihak lain (teknisi, bengkel, tukang dsb.). Saat penilaian diusahakan pada situasi yang autentik misal pada saat diskusi, praktikum, wawancara, kegiatan belajar-mengajar di kelas dan sebagainya. Dalam pembelajaran kontekstual rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebenarnya lebih bersifat sebagai rencana pribadi daripada sebagai laporan untuk kepala sekolah atau pengawas seperti yang dilakukan saat ini. Jadi RPP lebih cenderung berfungsi mengingatkan guru sendiri dalam menyiapkan alat-alat/media dan mengendalikan langkah-langkah (skenario) pembelajaran sehingga bentuknya lebih sederhana. Beberapa model pembelajaran yang merupakan aplikasi pembelajaran kontekstual antara lain model pembelajaran langsung (direct instruction), pembelajaran kooperatif (cooperative learning), pembelajaran berbasis masalah (problem based learning).

Di sisi lain, guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan dapat memanfaatkan kegiatan belajar mengajar di kelas untuk membangun karakter peserta didik, menyelipkan pendidikan karakter setiap berinteraksi dengan peserta didik dan memanfaatkan kurikulum tersembunyi untuk menanamkan nilai-nilai moral. Sedangkan staf juga harus terlibat aktif dalam setiap proses pembuatan kebijakan dan aturan serta memastikan bahwa proses pembelajaran akan berjalan lancar dengan merencanakan program-program sekolah beserta anggarannya.

## **KESIMPULAN**

Kultur sekolah merupakan karakteristik suatu sekolah yang merepresentasikan keadaan sekolah tersebut meliputi kepercayaan, norma-norma, nilai-nilai, tradisi, dan sikap serta tingkah laku warga sekolah baik peserta didik, kepala sekolah, guru, karyawan. Sebagai karakteristik suatu sekolah, kultur sekolah mempengaruhi pembangunan karakter semua warga sekolah termasuk peserta didik. Peran kultur sekolah yang sangat besar ini, maka diperlukan revitalisasi kultur sekolah melalui pengembangan kultur sekolah. Pengembangan kultur sekolah secara alamiah tidak menjamin akan menghasilkan kultur sekolah positif yang mendukung pembangunan karakter peserta didik. Kultur sekolah yang sehat, positif, solid, dan kuat kultur sekolah dapat meningkatkan kinerja guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, dan sekolah. Dengan kultur sekolah yang demikian suasana kekeluargaan, kebersamaan, kolaborasi, semangat pantang menyerah, dorongan maju, kerja keras dapat diciptakan. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran dalam upaya pengembangan kultur sekolah. Pembelajaran kontekstual yang merupakan pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga,

masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja, akan menghasilkan siswa yang tidak hanya hafal atau paham ilmu pengetahuan secara teoritis, namun mampu menerapkannya dalam memecahkan kehidupan sehari-hari yang dihadapinya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur dan terima kasih peneliti panjatkan kepada Allah Swt. atas berkat dan rahmat-Nya yang telah melindungi dan membimbing sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan artikel yang berjudul “Pengembangan Kultur Sekolah melalui Media Pembelajaran”. Artikel ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah Swt. dengan segala rahmat serta karunia-Nya yang telah memberikan kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini.
2. Kepada kedua orang tua tercinta yang selama ini selalu membantu dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan segala bentuk perhatian, kasih sayang, serta doa dari mereka yang tiada hentinya mengalir demi kelancaran serta kesuksesan penulis dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini.
3. Kepada Ibu Probosiwi, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dorongan, serta semangat kepada penulis sehingga artikel ilmiah ini dapat terselesaikan.
4. Kepada Bapak Nugroho, S.Pd. selaku Guru Pamong yang selalu memberikan dukungan, arahan serta semangat dalam proses pengambilan data.
5. Kepada Pihak SD Muhammadiyah Klepu beserta guru-guru yang telah memberikan kesempatan dalam memperoleh data. Serta selalu memberikan dukungan, arahan dan semangat dalam proses pengambilan data.
6. Kepada teman-teman mahasiswa PLP II SD Muhammadiyah Klepu yang telah banyak memberikan masukan serta dukungan kepada penulis.

Penulis hanya dapat berdoa semoga semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung selalu dibalas kebaikannya oleh Tuhan Yang Maha Esa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. (2020). Efektivitas pembelajaran matematika secara daring di era pandemi covid-19 terhadap kemampuan berpikir kreatif. *Desimal: Jurnal Matematika*, June, 1(1), 1-11.
- Aras, A. (2021). Revitalisasi Kultur Sekolah dalam Pembangunan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya*, 3(1), 26-35.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta : Depdiknas.
- Diani, M. N., & Hanum, F. (2017). Kultur Sekolah dalam Mengembangkan Good School (Sekolah Efektif) di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1-13.
- Efianingrum, A. (2008). *Kultur Sekolah Untuk Mengembangkan Good School*. Makalah Pengabdian Pada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta.
- Efianingrum, A. (2009). Mengurai Akar Kekerasan (Bullying) di Sekolah. *Jurnal Dinamika*, 1-15.
- Efianingrum, E. (2013). Kultur Sekolah. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1), 19-31.
- Imtihan, N. (2018). Kultur Sekolah dan Kinerja Peserta Didik MAN Yogyakarta III. *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 29-49.
- Jumadi. (2006). Kultur Sekolah dan Pembelajaran Kontekstual dalam KBK. *Makalah Pelatihan Pengembangan Kultur Sekolah di Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman*, 1-11.

- Masden, P., & Wagner, C.R. (2004). *School culture triage*. Artikel Internet. Diambil pada tanggal 24 Februari 2005 dari <http://www.garyphillips.com/triage.html>
- Moerdiyanto. (2007). Fungsi Kultur Sekolah Mengengah Atas Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Menuju Generasi Indonesia 2045. *Jurnal Konapsi*, (7), 4-5.
- Sastrapratedja SJ., M. (2001). Budaya sekolah. *Dinamika pendidikan*, (2), 1-18.
- Zahrawati, F., & Ramadani, A. N. (2021). Problematika implementasi kurikulum 2013 terhadap proses pembelajaran pada masa pandemik COVID-19. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(01), 59–74.
- Zahrawati, F., & Faraz, N. J. (2017). Pengaruh kultur sekolah, konsep diri, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap perilaku konsumtif siswa. *Jurnal Pendidikan IPS*, 4(2), 131–141.
- Zamroni. (2011). *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.